

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Pondok Pesantren Komplek R1 Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di JL. Ali Maksum, Dukuh Krapyak Kulon, Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta. Dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Mantrijeron, sebelah timur berbatasan dengan Krapyak Wetan, Sebelah barat berbatasan dengan jalan Bantul, sebelah selatan berbatasan dengan daerah janganan.

Pondok Pesantren Komplek R1 Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta didirikan oleh K.H. Zainal Abidin Munawwir dan Nyai Hj. Ida Fatimah, ZA pada tanggal 24 juli 2005 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan pentingnya lembaga pendidikan islam dengan memadukan antara tradisi salaf dengan modern. Di Komplek R1 memiliki dua program pendidikan yaitu Madrasah Salafiah dan Madrasah Huffadh. Madrasah Salafiah khusus mempelajari kitab kuning, Bahasa inggris dan Bahasa Arab sedangkan Madrasah Huffadh khusus Hafalan Al-Quran, selain itu terdapat mata pelajaran lain seperti Bahasa inggris dan Bahasa Arab. Tenaga pengajar berjumlah 4 orang. Suasana di komplek R1 sangat nyaman untuk proses belajar mengajar karena jauh dari keramaian dan kebisingan kendaraan. Adapun waktu mulai kegiatan belajar mengajarnya adalah pagi mulai pukul 08.00 – 11.30 WIB, Sore pukul 16.00 – 18.00 WIB, dan malam

mulai pukul 20.00 – 22.00 WIB. Pengajian Al-Quran pada pagi hari mulai pukul 06.00 – 07.00 WIB, dan malam hari mulai pukul 18.30 – 19.30 WIB. Diluar padatnya jadwal kegiatan santri dipondok, di Komplek R1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak menerapkan tata aturan tidak ketat kepada santri dalam kaitannya dengan aktifitas diluar lokasi pesantren, kecuali antara pukul 19.00-05.30 WIB. Adapun untuk melatih kedisiplinan para santri, pihak pengurus pesantren dan Madrasah menyiapkan tata tertip (berisi: kewajiban, lararangan, dan sangsi) yang harus ditaati dan berbagai macam kegiatan positif yang harus diikuti santri seperti pengajian rutin.

Komplek R1 memiliki fasilitas penunjang yang meliputi sarana pergedungan dan perlengkapannya seperti asrama yang strategis (dekat dengan pengasuh), musholla khusus putri, perpustakaan, sarana perkantoran, aula, kantin, kamar mandi, dapur kompleks, dan kamar tamu. Jumlah kamar di Komplek R1 di lantai 1 tempat tidur mereka lesehan di lantai 2 terdapat 2 ruang sekat untuk mereka tidur. Musholla khusus putri luasnya kurang lebih 24m<sup>2</sup>. Di dalam musholla tersebut terdapat fasilitas seperti meja 5 buah, 2 rak buku, 1 lemari, 1 buah papan majalah dinding (madding), dan tempat wudhu. Jumlah santriwati di komplek R1 terdapat 70 orang.

Penggunaan sarana informasi di komplek R1 seperti telepon genggam dibatasi, belum terdapat jaringan wi-fi dan tidak ada sarana televisi. Kegiatan sehari-hari lebih fokus dengan kegiatan pondok seperti belajar kitab dan hapalan Al-Quran.

Sarana dan Prasarana untuk kesehatan seperti Pondok kesehatan (Pokestren) di komplek R1 belum ada. Informasi diperoleh dari Pengurus komplek R1, belum ada program dari pondok dan tenaga kesehatan terkait penyuluhan tentang pengetahuan seks bebas. Karena di komplek R1 tidak berkerja sama dengan Puskesmas di sekitar pondok seperti Puskesmas Mantrijeron, selain itu apabila ada santri yang sakit langsung dibawa ke dokter.

## 2. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur, pendidikan, sumber informasi tentang seks bebas, lama tinggal di pondok. Distribusi frekuensi karakteristik umur responden selengkapnya adalah sebagai berikut:

### a. Umur Responden

Tabel 4.1 Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur

Umur	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
16 tahun	2	14,3	7	50,0	5	35,7	14	100
17 tahun	3	23,1	8	61,5	2	15,4	13	100
18 tahun	7	46,7	5	33,3	3	20,0	15	100
19 tahun	3	30,0	5	50,0	2	20,0	10	100
Total	15	28,8	25	48,1	12	23,1	52	100

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa responden yang berusia 17 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (61,5%).

## b. Karakteristik menurut pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
SMA	8	22,2	20	55,6	8	22,2	36	100
Perguruan Tinggi	7	43,8	5	31,3	4	25,0	16	100
Total	15	28,8	25	48,1	12	23,1	52	100

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (55,6%).

## c. Sumber Informasi Tentang Seks Bebas

Tabel 4.3 Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Seks Bebas

Sumber Informasi	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
HP/Internet	10	35,7	13	46,4	5	17,9	28	100
Buku/Majalah	5	20,8	12	50,0	7	29,2	24	100
Total	15	28,8	25	48,1	12	23,1	52	100

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan sumber informasi tentang seks bebas dari HP/internet sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (46,4%).

## d. Lama Tinggal di Pondok

Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Pondok

Lama Tinggal di Pondok	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
<1 tahun	2	20,0	3	30,0	5	50,0	10	100
1 tahun	7	24,1	19	65,5	3	10,3	29	100
2 tahun	6	46,2	3	23,1	4	30,8	13	100
Total	15	28,8	25	48,1	12	23,1	52	100

Sumber : data primer, 2016

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa responden yang tinggal di pondok 1 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup mengenai seks bebas sebanyak 19 orang (65,5%).

### 3. Pengetahuan tentang Seks Bebas

Pengetahuan tentang seks bebas dapat diketahui berdasarkan pengetahuan pengertian seks bebas, faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas, pengetahuan dampak seks bebas, pengetahuan pencegahan seks bebas, dan pengetahuan seks bebas, dapat dilihat pada tabel berikut:

#### a. Pengetahuan Remaja Putri tentang Pengertian Seks Bebas

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Pengertian Seks Bebas

<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik (skor 76-100%)	21	40,4
Cukup (skor 56-75%)	21	40,4
Kurang (skor $\leq$ 56%)	10	19,2
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui pengetahuan remaja putri tentang pengertian seks bebas paling banyak pada kategori baik dan cukup masing-masing sebanyak 21 responden (40,4%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (19,2%).

#### b. Pengetahuan Remaja Putri tentang Faktor-faktor yang Menyebabkan Remaja Melakukan Seks Bebas

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Faktor-faktor yang Menyebabkan Remaja Melakukan Seks Bebas

<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik (skor 76-100%)	21	40,4
Cukup (skor 56-75%)	23	44,2
Kurang (skor $\leq$ 56%)	8	15,4
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui pengetahuan remaja putri tentang faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas paling banyak pada kategori cukup sebanyak 23 responden (44,2%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (15,4%).

c. Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Seks Bebas

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Dampak Seks Bebas

<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik (skor 76-100%)	18	34,6
Cukup (skor 56-75%)	14	26,9
Kurang (skor $\leq$ 56%)	20	38,5
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa pengetahuan remaja putri tentang dampak seks bebas paling banyak pada kategori kurang sebanyak 20 responden (38,5%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (26,9%).

## d. Pengetahuan Remaja putri tentang Pencegahan Seks Bebas

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Pencegahan Seks Bebas

<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik (skor 76-100%)	17	32,7
Cukup (skor 56-75%)	16	30,8
Kurang (skor $\leq$ 56%)	19	36,5
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang pencegahan seks bebas paling banyak pada kategori kurang sebanyak 19 responden (36,5%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (30,8%).

## e. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Seks Bebas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tingkat Pengetahuan secara keseluruhan tentang seks bebas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan Remaja Putri tentang Seks Bebas

<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik (skor 76-100%)	15	28,8
Cukup (skor 56-75%)	25	48,1
Kurang (skor $\leq$ 56%)	12	23,1
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang seks bebas paling banyak pada kategori cukup sebanyak 25 responden (48,1%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (23,1%).

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang seks bebas di Komplek R1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta. Pengetahuan remaja putri tentang seks bebas diantaranya pengetahuan tentang pengertian seks bebas, faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas, dampak seks bebas dan pencegahan seks bebas.

### **1. Pengetahuan Karakteristik Responden**

#### **a. Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur**

Hasil penelitian menunjukkan responden yang berusia 17 tahun sebagian besar memiliki cukup sebanyak 8 orang (61,5%). Umur merupakan rentang waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan hingga berulang tahun. Jika seseorang itu memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik (Ariani, 2014).

#### **b. Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan**

Hasil penelitian diketahui responden dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (55,6%). Ariani (2014) menyatakan pendidikan merupakan seluruh proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap individu berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal yang melibatkan perilaku individu maupun kelompok. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka

seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa.

c. Pengetahuan Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Seks Bebas

responden yang mendapatkan sumber informasi tentang seks bebas dari HP/internet sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (46,4%). Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan yaitu media massa (Notoatmodjo, 2012).

d. Pengetahuan Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Pondok

Hasil penelitian diketahui responden yang tinggal pondok selama 1 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan cukup mengenai seks bebas sebanyak 19 orang (65,5%). Lama tinggal di pondok berpengaruh pada pengetahuan seseorang karena lingkungan di pondok dan kegiatan di pondok masih belajar agama saja, belum adanya program pendidikan seks secara dini dari pihak pondok. karena lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut (Ariani, 2014).

## **2. Pengetahuan tentang Pengertian Seks Bebas**

Hasil penelitian pengetahuan remaja putri tentang pengertian seks bebas paling banyak pada kategori baik dan cukup masing-masing sebanyak

21 responden (40,4%). Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2013) yang menunjukkan bahwa dari 86 responden, 77 responden (89,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 8 orang (9,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang pengertian seks bebas.

Hal tersebut disebabkan karena di usia remaja, responden lebih banyak menyerap informasi. Dalam konsep perkembangan remaja, bahwa usia remaja secara kognitif sudah menuju perkembangan yang lebih matang dimana terjadi perubahan pola pikir ke arah nyata. Oleh karena itu, perubahan pikir tersebut menyebabkan remaja mampu untuk menyerap dan menganalisa berbagai informasi yang diperoleh baik secara formal maupun non formal (Hurlock, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (19,2%). Pengetahuan tentang pengertian seks bebas yang kurang tentunya dapat menyebabkan permasalahan jika tidak diatasi, sebab remaja akan terjerumus dalam perilaku seks bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2013) juga menunjukkan sebanyak 1 orang (1,2%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengertian seks bebas.

Responden dengan pengetahuan kurang berkaitan dengan pengertian seks bebas cenderung tidak mengetahui bahwa dalam tahap berpacaran dilarang melakukan hubungan seksual, melakukan hubungan seksual dengan pacar merupakan hal yang wajib dihindari, menghindari hubungan seksual merupakan gaya pacaran yang sehat, berpelukan dengan pacar, dapat

membangkitkan gairah melakukan hubungan seksual, melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang wajar dan duduk berdekatan serta berpegangan tangan dapat membuat remaja melakukan hubungan seksual.

Pengetahuan tentang pengertian seks bebas yang kurang berdasarkan hasil penelitian tersebut tentunya dapat meningkatkan perilaku seks bebas. Upaya yang harus dilakukan yaitu mendekati diri kepada Tuhan, memilih lingkungan yang positif, adanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, melakukan kegiatan yang positif, dan melakukan pembinaan dengan baik melalui penyuluhan dan informasi media cetak maupun elektronik tentang pendidikan seks yang benar.

### **3. Pengetahuan tentang Faktor-Faktor Yang Menyebabkan remaja melakukan Seks Bebas**

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan remaja putri tentang faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas paling banyak pada kategori cukup sebanyak 23 responden (44,2%). Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas pada remaja putri cenderung cukup. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2015) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang seks bebas cenderung cukup baik.

Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan sumber informasi. Remaja yang aktif mencari informasi dari berbagai sumber

sehingga remaja dapat memperoleh pengetahuan dengan cukup baik. Remaja dengan pengetahuan kurang berkaitan dengan faktor yang menyebabkan seks bebas pada remaja cenderung tidak mengetahui bahwa hubungan jarak jauh merupakan hal yang dapat menjauhkan remaja dari hubungan seksual. Remaja juga cenderung tidak mengetahui bahwa berhias dan berpakaian ketat dihadapan pacar dapat menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual.

Sarwono (2006) dalam Lubis (2013) menyatakan perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama termasuk. Pergeseran nilai-nilai moral dan etika dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seks bebas atau seks pranikah pada remaja. Menurut Tarwoto, (2010) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks bebas antara lain: adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah/seks bebas.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas sebanyak 8 responden (15,4%). Pengetahuan yang remaja yang kurang mengetahui tentang perilaku seks pra nikah, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Pawestri (2013) menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna pengetahuan dengan sikap seks ( $p=0,000$ ).

Remaja yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki sikap yang mendukung perilaku seks bebas. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja diharapkan dapat memperbanyak informasi tentang faktor yang menyebabkan terjadinya seks bebas pada remaja sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya.

#### **4. Pengetahuan tentang Dampak Seks Bebas**

Pengetahuan tentang dampak seks bebas pada remaja putri di Komplek R1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta, paling banyak pada kategori kurang sebanyak 20 responden (38,5%). Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa sebagian besar remaja putri belum mengetahui tentang dampak seks bebas. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seperti remaja hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain-lain. Karena kurangnya pengetahuan remaja tentang seksualitas, sehingga menimbulkan kenyataan-kenyataan pahit atau dengan kata lain, dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagian akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas.

Pengetahuan tentang dampak seks bebas yang kurang tentunya dapat menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja putri sebab pemahaman dan

pengetahuan tentang dampak seks bebas memiliki peran yang sangat penting dalam menghindari perilaku seks bebas. Responden dengan pengetahuan kurang cenderung tidak mengetahui tentang risiko mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS) jika melakukan hubungan seksual dan adanya aborsi untuk menghindari kehamilan tidak diinginkan.

Menurut Lubis (2013) perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja putri dalam diantaranya adalah dampak fisik yakni berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS

Pengetahuan tentang dampak seks bebas yang kurang perlu dilakukan pendidikan seks terpadu yang baik dan benar, dan disosialisasikan kepada para remaja, agar para remaja tidak terjerumus kepada perbuatan zina karna pendidikan seks yang kurang baik. Penggunaan media informasi dan komunikasi harus mendapat pengawasan yang lebih, baik dari orangtua dan masyarakat dan juga dari pemerintah serta melakukan hal yang positif di lingkungan masyarakat, sekolah, dan tempat umum lainnya agar masa remaja yang indah dapat dirasakan dan dilalui dengan bahagia.

Hasil penelitian juga diketahui terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 18 responden (34,6%) dan 14 responden (26,9%). Responden yang memiliki pengetahuan yang baik

tentang faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas dapat mengurangi risiko remaja melakukan seks bebas. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paparan informasi yang banyak dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai seks bebas.

#### **5. Pengetahuan tentang Pencegahan Seks Bebas**

Pengetahuan tentang pencegahan seks bebas pada remaja putri di Komplek R1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Bantul Yogyakarta, paling banyak pada kategori kurang sebanyak 19 responden (36,5%). Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa sebagian besar remaja putri belum memahami tentang pencegahan seks bebas. Pengetahuan tentang pencegahan seks bebas yang kurang karena belum pernah ada tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan tentang seks bebas di Komplek R1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak tentunya dapat menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja putri sebab pemahaman dan pengetahuan tentang pencegahan seks bebas memiliki peran yang sangat penting dalam menghindari perilaku seks bebas.

Responden dengan pengetahuan kurang, cenderung tidak mengetahui bahwa berpacaran dan membaca majalah porno bukan merupakan upaya pencegahan remaja dalam melakukan hubungan seks bebas namun hal tersebut justru menyebabkan seks bebas di kalangan remaja. Dengan demikian, pengetahuan tentang pencegahan seks bebas yang kurang perlu dilakukan

adanya pembinaan dan pengarahan pada remaja putri untuk tidak berpacaran, membaca majalah porno, mengikuti kegiatan positif di sekolah, mengenakan pakaian yang menutupi aurat dan taat beribadah sehingga dapat mencegah remaja melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan seks bebas sebanyak 16 orang (30,8%). Responden dengan pengetahuan cukup cenderung memahami jika mengenakan pakaian yang menutupi aurat dan taat beribadah dapat mencegah remaja melakukan hubungan seksual. Menurut Tarwoto, (2010) upaya dalam mencegah remaja melakukan hubungan seksual yaitu: menghindari membaca buku atau melihat film/majalah yang menampilkan gambar yang merangsang nafsu birahi, pendidikan agama dan budi pekerti, penerapan hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari, membuka informasi kesehatan reproduksi bagi remaja.

#### **6. Pengetahuan Remaja Putri tentang Seks Bebas**

Pengetahuan seks bebas pada remaja putri di Komplek R1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta berdasarkan responden secara keseluruhan dari aspek pengertian seks bebas, faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas, dampak seks bebas, dan pencegahan seks bebas diketahui paling banyak pada kategori cukup sebanyak 25 responden (48,1%).

Pengetahuan remaja tentang seks bebas merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku remaja tentang seks bebas. Pengetahuan tentang seks

bebas memiliki peran sangat penting dalam menghindari perilaku seksual. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Ariani (2014) menyatakan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

Hasil penelitian juga diketahui sebanyak 12 responden (23,1%) memiliki pengetahuan kurang tentang seks bebas. Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan remaja. Sehingga informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi kurang (Tarwoto, 2010).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang seks bebas yaitu sumber informasi, dorongan emosi dan sikap serta tindakan yang salah sehingga menyebabkan perilaku seksual. Dengan demikian adanya faktor tersebut perlu adanya upaya pencegahan perilaku seks bebas yaitu dengan cara menanamkan pada diri sendiri, dan keyakinan yang tulus untuk melaksanakan ajaran Islam secara utuh dan murni.

Kesadaran tersebut tentunya didukung dengan memperbanyak membaca buku-buku keagamaan, sering menghadiri acara pengajian dan seminar keagamaan, berkumpul/mencari teman-teman yang tepat misalnya

yang rajin menjalankan ibadah dan yang rajin dan menjalankan ibadah dan yang pengetahuan agamanya lebih tinggi sehingga dapat mengingatkan kita jika berbuat salah. Selain itu perubahan tersebut juga harus didukung dari luar. Dukungan itu bisa dari keluarga (orang tua) yaitu dengan menerapkan kedisiplinan beragama sejak dini, menciptakan lingkungan tempat tinggal yang agamis. Kemudian dari lingkungan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya di kampus yang mempunyai kajian keagamaan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks bebas di Komplek R1 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta berada pada kategori cukup. Pengetahuan tentang seks bebas memiliki peran sangat penting dalam menghindari perilaku seksual.

### **C. Keterbatasan**

1. Waktu Penelitian, peneliti melakukannya saat malam hari pukul 22.00 WIB dimana peneliti sadar bahwa pukul 22.00 WIB waktunya istirahat responden dan kemungkinan akan mempengaruhi hasil jawaban responden.
2. Saat mengerjakan soal, sebagian responden ada yang melakukan kontek-kontekkan karena jarak duduknya masih berdekatan kurang lebih 50 cm.